

## RINGKASAN

**STUDI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA  
PENDERITA DEMAM TIFOID ANAK-RAWAT INAP  
DI RUMKITAL Dr. RAMELAN SURABAYA**

Besse' Nurlinda Mustary Husein

Demam tifoid adalah penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Gejala klinis demam tifoid sangat bervariasi, dari yang ringan dan tidak memerlukan perawatan khusus sampai dengan yang berat sehingga harus rawat inap di rumah sakit dengan komplikasi yang bermacam-macam. Demam tifoid menyebabkan kondisi patologi pada beberapa organ tubuh antara lain usus, liver, spleen, kandung empedu, tulang, jantung, paru-paru, ginjal dan otak. Oleh karena itu, diperlukan terapi yang saksama untuk mencegah berbagai komplikasi yang ada dan mencegah terjadinya relaps infeksi *S. typhi*. Untuk itu diperlukan data-data mengenai penggunaan antibiotik yang dapat diperoleh melalui studi penggunaan obat atau *Drug Utilization Studies* (DUS).

Penelitian DUS ini dilakukan secara retrospektif pada pasien demam tifoid anak tanpa penyakit penyerta dan menjalani rawat inap, periode 1 Januari 2005 sampai dengan tanggal 31 Desember 2005 dengan sampel penelitian sebanyak 32 RMK.

Hasil penelitian menunjukkan antibiotik pada pasien demam tifoid anak digunakan sebagai antibiotik tunggal (78,13%) dan kombinasi (21,87%). Antibiotik tunggal yaitu kloramfenikol (37,5%), seftriakson (15,63%), ampicilin (6,25%), amoksisilin (3,13%), dan sefiksिम (3,13%). Antibiotik kombinasi yaitu ampicilin dengan kloramfenikol atau tiamfenikol, amoksisilin dengan sefotaksim atau tiamfenikol, kloramfenikol dengan seftriakson, sefotaksim dengan tiamfenikol atau kloksasilin, dan sefiksिम dengan kloksasilin atau tiamfenikol. Rute pemberian antibiotik dilakukan dengan rute i.v dan per oral baik penggunaan dalam bentuk tunggal maupun kombinasi. Dosis antibiotik yang digunakan (87,5%) sudah sesuai dengan dosis lazim penggunaan. Pemberian antibiotik dilakukan pada pasien selama menjalani rawat inap. Lama rawat inap pada pasien (56,25%) adalah 4 – 5 hari. Terapi lain pada demam tifoid antara lain vitamin, antipiretik, analgesik, antidiare, laksatif, dan obat batuk. Terapi cairan juga diberikan pada 37,5% pasien. Jenis cairan yang digunakan yaitu Infus D<sub>5</sub>, Infus KA-EN, dan Infus RL. DRP yang ditemukan antara lain penggunaan kloksasilin yang tidak tepat, dosis kloramfenikol yang terlalu rendah, dosis sefiksिम yang terlalu tinggi, dan kombinasi ampicilin dengan amoksisilin.

Karena penelitian dilakukan secara prospektif, tidak didapatkan data yang kurang lengkap sehingga disarankan dilakukan penelitian lebih lanjut secara prospektif untuk mendapatkan data yang lebih lengkap terhadap tingkat infeksi demam tifoid dan mengamati tingkat keberhasilan terapi antibiotik pada pasien demam tifoid.

## ABSTRACT

### **Drug Utilization Study of Antibiotics in Hospitalized A Pediatric Patient with Typhoid Fever At Dr. Ramelan NAVAL Hospital Surabaya**

A Drug Utilization of antibiotics in hospitalized a pediatric patient with typhoid fever has been carried out at Dr. Ramelan NAVAL Hospital, Surabaya. The study was performed during 12 months on January 1<sup>st</sup> 2005 to Desember 31<sup>st</sup> 2005 (n = 32) by using the retrospective method.

The result showed that antibiotics were used in single (78,13%) and combinations (21,87%). The most commonly prescribed single antibiotics were chloramphenicol (37,5%), ceftriaxone (15,63%), ampicillin (6,25%), amoxicillin (3,13%), and cefixim (3,13%). The route administration of antibiotics was given by intravenous and orally. The dose of antibiotics in 87,5% patient were appropriate. The length of stay hospitalization in 56,25% patient were 4 – 5 days. The other therapy were vitamin, antipyretic, analgesic, antidiarrhea, laxative, cough medicine, and fluid therapy. The drug related problem that found in this study were inappropriate usage of cloxacillin, chloramphenicol dosage too low, cefixim dosage too high, and combination of ampicillin and amoxicillin.

Keyword : Drug Utilization Study (DUS), antibiotics, typhoid fever.

